

Muka positif dan muka negatif dalam cerpen Al-Khimar Al-Qori karya Kamil Al-Kaylani berdasarkan perspektif Erving Goffman

Hildan Nurul Hidayah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200301110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kesantunan bahasa; muka positif; muka negatif; cerpen Al-Khimar Al-Qori'; Erving Goffman

Keywords:

language politeness; positive faces; negative faces; short story Al-Khimar Al-Qori'; Erving Goffman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi muka positif dan muka negatif dalam cerpen Al-Khimar Al-Qori karya Kamil Al-Kaylani. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Sumber data primer berasal dari teks bacaan isi cerpen Al-Khimar Al-Qori. Data dianalisis menggunakan teknik baca dan catat. Fokus penelitian ini dibatasi oleh dialog antara 2 tokoh utama, Raja dan Juha agar menghasilkan data yang valid dengan teori muka positif dan muka negatif perspektif Erving Goffman, narasi berperan sebagai data tambahan atau pelengkap. Hasil dari penelitian ini berupa dialog yang mengandung 4 jenis muka positif dan 2 jenis muka negatif dengan klasifikasi 3 muka positif raja dan 1 muka positif Juha, 1 muka negatif Juha dan 1 muka negatif raja. Peran muka positif dan muka negatif sebagai representasi dari prinsip

kesantunan yang terdapat di dalam sebuah dialog karya sastra menjadi hal yang menarik dengan disandarkan pada perspektif tokoh beraliran sosiologis untuk memaknai karya sastra dengan lebih spesifik dan mendalam.

ABSTRACT

This study aims to identify positive faces and negative faces in the short story Al-Khimar Al-Qori by Kamil Al-Kaylani. The research method used is a qualitative method. The primary data source comes from the reading text of the short story Al-Khimar Al-Qori. Data were analyzed using reading and note techniques. The focus of this research is limited by the dialogue between the 2 main characters, Raja and Juha in order to produce valid data with the theory of positive face and negative face from Erving Goffman's perspective, narration acts as additional or complementary data. The results of this study are dialogues that contain 4 types of positive faces and 2 types of negative faces with a classification of 3 positive faces of the king and 1 positive face of Juha, 1 negative face of Juha and 1 negative face of the king. The role of positive face and negative face as a representation of the principle of politeness contained in a dialogue in a literary work is interesting because it is based on the perspective of a sociological figure to interpret a literary work more specifically and deeply.

Pendahuluan

Muka positif dan muka negatif dalam cerpen termasuk kajian yang jarang ditemui. Pada umumnya kajian muka positif dan muka negatif berobjek pada fenomena sosial masyarakat maupun karya sastra berbasis visual. Objek kajian ini fokus pada ujaran dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tuturan antar tokoh didukung dengan latar tempat dan suasana yang tertuang dalam narasi. Narasi dalam cerpen yang relatif sedikit menjadikan penulis tertarik mengkajinya. Alur cerita yang singkat mengandung pesan tersirat dan makna yang mendalam. Pesan yang disampaikan penulis dipaparkan melalui gaya bahasa tertentu akan menjadi sebuah keunikan hingga mampu menjadi daya tarik pembaca. Pembaca memiliki sudut pandang individu yang berorientasi pada bidang keilmuan. Ilmu linguistik yang membahas tentang ujaran dan tuturan ialah pragmatik. Kajian pragmatik fokus mengkaji makna percakapan antara penutur dan mitra tutur berdasarkan konteks atau latar belakang tertentu (Saifudin, 2021). Pengguna bahasa seringkali mengesampingkan respon mitra tutur, hal ini terjadi karena berkurangnya rasa kepekaan terhadap pola penggunaan bahasa (Saadah, 2021). Sebagai pengguna bahasa seharusnya lebih memahami maksud lawan tutur, agar tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan sebuah perkataan, meskipun banyak ditemukan pernyataan dengan gaya bahasa yang tinggi sehingga menimbulkan multitafsir dalam pemahamannya. Kesalahan ini dapat melahirkan pandangan buruk pembaca terhadap karya seseorang (Ramadan & Mulyati, 2020).

Rendahnya tingkat kesadaran terhadap bahasa mitra tutur berimplikasi pada terbatasnya pemahaman konsep kesantunan bahasa. Kesantunan bahasa mengarah pada macam ekspresi penutur dengan mitra tutur dalam konteks dialog secara langsung (Asmara & Kusumaningrum, 2020). Dialog dalam karya sastra dapat menggambarkan karakter tokoh serta alur cerita yang berkembang melalui narasi penulis (Nurul Fitrah Yani, 2020). Pembaca akan menilai karya sastra berdasarkan sudut pandangnya. Tiap pembaca tentu memiliki sudut pandang yang berbeda beda tergantung pada perspektif yang digunakan untuk menganalisis sebuah wacana. Analisis kesantunan bahasa akan mengantarkan pembaca pada makna dialog penutur dengan latar belakang sosial (Munir et al., 2021). Sehingga pembaca dapat melakukan kritik secara bebas dan mendalam tanpa giringan opini penulis atau penipta karya sastra.

Salah satu ilmuwan yang memiliki kontribusi dalam kajian interaksi sosial ialah Erving Goffman. Teori Goffman terinspirasi dari seorang ilmuwan bernama George Herbert Mead yang menggagas tentang Interaksinisme Simbolik (Abbott, 2020). Kemudian Erving Goffman mengembangkan menjadi konsepsi yang lebih modern. Pemikiran Goffman fokus pada interaksi sosial (Maye-Banbury, 2021). Menurutnya, manusia selalu disibukkan dengan kesan terhadap orang lain dan bagaimana kesan orang lain terhadap dirinya (Carrabine, 2019). Teori Goffman membagi interaksi sosial pada dua bagian, yakni Front Stage dan Back Stage. Front stage diartikan sebagai upaya individu untuk menciptakan kesan di hadapan publik (Mona & Gasa, 2020). Back stage diartikan sebagai panggung belakang atau sisi lain yang tidak diketahui oleh orang lain (Willment, 2020). Kelemahan dari teori ini ketika individu lain mengetahui back stage secara sengaja maupun tidak, sehingga akan memunculkan persepsi baru dan sangat memungkinkan adanya perbedaan dengan persepsi sebelumnya. Persepsi individu lahir setelah adanya interaksi sosial, melalui teori sosiologi Goffman akan sangat relevan dikaitkan dengan kajian pragmatik muka positif dan muka negatif sebab analisis bahasa yang berupa dialog memiliki ruang dalam ikatan interaksi sosial.

Analisis kesantunan bahasa dapat diterapkan dalam sebuah karya sastra baik fiksi maupun nonfiksi (Istiqomah & Sabardila, 2021). Pada umumnya karya sastra yang digunakan sebagai objek kajian bahasa berbentuk novel, cerpen, serta film dan berbagai karya sastra lainnya, akan tetapi peneliti menggunakan fabel atau cerita binatang. Cerita ini dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat dialog antara binatang dengan manusia. Dialog ini yang akan membantu peneliti dalam menganalisis kesantunan berbahasa antar tokoh. Tokoh utama yakni binatang yang diceritakan layaknya manusia normal dengan menggunakan latar yang menarik sehingga dapat mengarahkan perspektif pembaca dalam memahami karakter tokoh dalam cerita tersebut. Dengan perspektif pembaca, akan mudah dalam mengetahui karakter tokoh, melakukan perbandingan antar tokoh, serta menemukan pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis. Analisis ini juga mampu menyimpulkan simbol-simbol bahasa yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya dengan gaya bahasa yang beragam.

Eving Goffman memandang konsep muka sebagai bagian dari kesantunan bahasa. Kesantunan bahasa yang dimaksud berarti bentuk sikap santun milik penutur dan lawan tutur (Mahmudi et al., 2021). Setiap individu pengguna bahasa pasti memiliki harga diri yang digunakan saat berinteraksi dengan individu lain (Dalila et al., 2021). Secara emosional harga diri tersebut berguna untuk atribut sosial dan bersifat universal (Setiarsih & Syariyanti, 2020). Harga diri yang dimaksud pada kesantunan bahasa berupa muka yang terbagi menjadi dua bagian yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berarti kecondongan individu untuk dihargai dan diterima oleh orang lain. Sedangkan muka negatif berarti kecondongan individu untuk hidup mandiri dan dihormati oleh orang lain melalui hal tersebut. Unsur-unsur pembangun teori ini terdiri dari pengujar, citra diri lawan tutur, dan penjagaan harkat serta martabat pengujar. Teori ini tidak terlepas dari permasalahan kesantunan bahasa, sebab melalui bahasa tiap individu dapat melahirkan sebuah persepsi yang menggambarkan suatu makna tertentu, sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk memperhatikan persepsi tersebut (Nugroho, 2020).

Studi sebelumnya cenderung melihat pada aspek prinsip kesantunan dalam sebuah karya sastra. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa budaya dan status sosial dapat mempengaruhi prinsip kesantunan, sehingga membutuhkan teori khusus yang realistis dengan penggunaan bahasanya (Saifudin, 2021). Penilaian prinsip kesantunan dapat melalui identitas sosial (Utomo et al., 2020). Hal ini menjadi argument kuat terhadap analisis dalam prinsip kesantunan sebab bahasa dinilai sebagai realitas sosial yang telah berkembang dan tersebar luas. Selain menganalisis bentuk karya sastra, penelitian terdahulu cenderung banyak menggunakan model penelitian lapangan dengan observasi dan wawancara untuk memperoleh data. Namun, kajian pustaka masih tetap digunakan sebagai sumberdata tambahan. Penelitian pustaka umumnya mengkaji tentang lagu, novel, dan film. Kajian terdahulu hanya memperhatikan sisi kesantunan dalam berbahasa saja, tanpa memperhatikan konteks. Maka penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan hasil penelitian dahulu dengan analisis bagian kesantunan bahasa, yakni muka positif dan negatif dengan objek berupa cerpen binatang.

Dalam kajian pragmatik konsep muka merupakan bagian dari kesantunan bahasa. Kesantunan berarti sikap sopan terhadap tingkah laku dan budi bahasa. Maka kesantunan bahasa adalah usaha penutur dalam berperilaku sopan melalui bahasanya (Kusumaswari, 2018) dengan memperhatikan “muka” atau harga diri mitra tutur. Muka adalah harga diri, kedudukan tiap individu yang tertanam secara emosional. Dalam konsep muka, salah seorang sosiolog bernama Erving Goffman memaparkan bahwa terdapat dua tampak interaksi sosial, yakni front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang), pemikiran ini didasari bahwa sikap manusia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pandangan orang lain. Sikap yang menunjukkan kepedulian orang lain ini dalam pandangannya disebut dengan istilah “muka positif”. Sedangkan muka negatif adalah sikap mengharap pujian dan mendapat pengakuan dari orang lain.

Salah satu tokoh yang mengemukakan idenya terhadap konsep muka positif dan muka negatif adalah Erving Goffman. Erving Goffman adalah seorang tokoh sosiolog asal Kanada. Kontribusi bidang keilmuannya berfokus pada interaksi sosial atau biasa dikenal dengan interaksi simbolik. Simbolik mengandung makna bahasa yang tergabung dalam suatu sistem dan berperan sebagai alat komunikasi (Hasbullah, 2020). Goffman memperhatikan bagaimana masyarakat membentuk citra diri di depan publik untuk memperlihatkan kesan terbaiknya di hadapan orang lain. Hal ini yang melatarbelakangi penulis dalam memilih perspektif Goffman dalam kajian muka positif dan muka negatif sebab sangat relevan dengan muka sebagai citra diri seseorang yang ditampilkan serta dijaga dalam setiap interaksi sosialnya. Goffman juga mengemukakan adanya panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan ialah citra diri yang dibangun individu untuk tampil di depan khalayak umum, begitupun dengan panggung belakang yang disebut sebagai wajah asli individu yang sengaja untuk dirahasiakan sebagai upaya dalam mencegah citra diri.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni analisis teks dengan sumber data primer yang berasal dari cerpen berjudul “Al-Khimar Al-Qori” karya Kamil Al-Kaylani. Data yang diolah akan menghasilkan beberapa aspek, namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada aspek kesantunan bahasa yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh. Aspek kesantunan bahasa yang dimaksud ialah bentuk muka positif dan muka negatif. Analisis teks bertujuan untuk menghasilkan data yang relevan sebagai bukti adanya kesantunan bahasa, muka positif dan muka negatif. Analisis ini juga berkaitan dengan objek kajian yang menjadikan cerita sebagai data primer, melalui analisis teks, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada teks dialog cerpen. Sumber data primer penelitian ini berupa cerpen bahasa Arab yang berjudul “Al-Khimar Al-Qori” karya Kamil Al-Kaylani berjumlah 17 halaman dan diterbitkan pertama kali pada tanggal 12 September 2017. Pemilihan cerpen didasari pada fokus kajian kesantunan bahasa muka positif dan muka negatif yang dapat terlihat pada dialog, maka dari itu cerpen ini dianalisis dari segi dialog antar tokoh. Dialog antar tokoh dianalisis, agar pembaca dapat mengetahui secara kompleks kesantunan bahasa dari semua tokoh cerpen.

Teks sebagai data dalam penelitian ini melewati beberapa tahap pengumpulan, yakni dimulai dengan menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap berikutnya peneliti mengklasifikasikan teks sesuai dengan kebutuhan kajian, berupa

tabel yang berisi nama tokoh, isi dialog, terjemahan, dan latar. Data yang telah terkumpul secara otomatis melewati tahap validasi data, yang bertujuan untuk menguji keabsahan data yang digunakan objek penelitian. Peneliti membaca ulang data dengan mengecek kebenaran terjemahan, pengelompokan, serta menyelaraskan dengan teori Erving Goffman sebagai pisau analisis penelitian ini. Dalam tahap validasi, peneliti tidak secara instant mendapatkan data, melainkan dengan proses membaca cerpen selama satu minggu untuk mengamati alur cerita secara umum, lalu mengidentifikasi dialog para tokoh, mencatat dialog tokoh yang mengandung unsur muka positif dan muka negatif. Dialog antar tokoh dalam cerpen tersebut dibandingkan dengan data dari penelitian terdahulu yang mengkaji berdasarkan teori Erving Goffman. Penelitian terdahulu diambil dari artikel nasional Sinta 2 dan artikel internasional Scopus. Sebagai informasi tambahan, peneliti melakukan diskusi secara mendalam bersama teman sebaya yang sedang mengkaji muka positif dan muka negatif menggunakan perspektif Erving Goffman.

Hasil dari terjemahan teks cerpen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia selanjutnya melewati tahap transkripsi data, yaitu proses pengelompokan data (Benwell & Stokoe, 2022). Data tersebut di kelompokkan ke dalam file berbeda dengan cara mencantumkan bagian bagian yang penting dan mengabaikan aspek yang kurang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya tahap reduksi data, dengan memetakan teks teks terjemahan ke dalam tabel agar data mudah di analisis dan bertujuan untuk menghindari data berbentuk narasi panjang. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data dengan menganalisis muka positif dan muka negatif dari teks dialog antar tokoh, tahap berikutnya mengaitkan fokus kajian dengan teori Erving Goffman, melihat makna muka positif dan muka negatif dalam cerpen “al khimar al qori” dan melakukan penafsiran berupa penjelasan yang berbentuk narasi, kemudian narasi ini akan dibawa ke hasil atau result untuk dikaji secara lebih mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian isi cerpen Al-khimar Al-qori’ menggunakan teori Erving Goffman berikut data dan hasil yang dipaparkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Data muka positif dan muka negatif pada cerpen Al-Khimar Al-Qori’

Jenis Muka	Unsur	Fungsi
Muka positif	a) Pujian	Mengambil hati mitra tutur
	b) Permintaan	Memohon bantuan
	c) Janji	Menguatkan permintaan
	d) Tawaran	Merespon janji
Muka negatif	a) Emosi	Mengekspresikan amarah
	b) Memberi kabar buruk	Memperjelas cerita yang tidak lazim

Muka Positif, Pujian Raja (سلطان) kepada Juha (جحا)

س : سمعت بذكائك وفطنتك, وأريد أن أمتحنك

ج : أرجو أن أكون عند حسن ظنك

Artinya:

Raja : Aku mendengar kepandaian dan kecerdasanmu, maka dari itu aku ingin memberimu sebuah ujian.

Juha : Aku berharap semoga aku sama seperti prasangka baikmu.

Pada percakapan diatas terlihat perkataan raja yang melontarkan pujian kepada Juha. Pujian tersebut diucapkan raja ketika bertemu pertama kalinya dengan Juha di kerajaan. Muka positif yang ditunjukkan oleh raja sebagai bentuk citra diri yang dibangun saat bertemu langsung dengan orang baru untuk yang pertama kalinya sekaligus memberikan kesan baik kepada Juha sebelum meminta pertolongan. Dengan penghormatan yang diberikan Raja, maka Juha nampak segan dan hormat kemudian menjawab tuturan raja dengan ucapan yang bermakna doa agar Juha dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muka Positif, Permintaan Raja (سلطان) kepada Juha (جحا)

س : خطر لي يا جحا أن أعهد بالحمار إليك لتكون مربيا له لعله يتعلم القراءة على يديك

Artinya:

Raja : Aku mendapat petunjuk untuk mengasuhkan khimarku padamu, engkau akan menjadi seorang guru baginya, dengan mengajarkan membaca.

Sang raja meminta Juha untuk bersedia sebagai guru seekor khimar, hewan tersebut dianggap hewan yang istimewa karena memiliki kecerdasan seperti layaknya manusia. Menanggapi hal tersebut, Juha awalnya tidak yakin untuk menerima permintaan raja, akan tetapi raja sudah meletakkan harapannya pada Juha serta meyakini bahwa hanya juha yang dapat memenuhi permintaan tersebut. Ucapan raja menunjukkan muka positif berupa permintaan, terlihat bahwa bahasa yang digunakan raja mengandung makna, walaupun tidak tergambarkan secara makna konotasi namun memiliki makna yang mengandung unsur permintaan secara mendalam, sekaligus konteks kalimatnya pun mengandung harapan besar sang raja pada Juha. Fungsi perkataan muka positif yang ditunjukkan Raja ialah untuk memohon bantuan pada Juha agar ia bersedia untuk mengasuh seekor khimar yang cerdas, dan mengajarnya membaca.

Muka Positif, Janji Raja (سلطان) kepada Juha (جحا)

ج : وماذا يدعوني أن أكابد هذا العناء؟

س : نفذ رغبتني ولك مني مكافأة قدرها عشرة آلاف دينار. إذا نجحت في تعليم الحمار

Artinya:

Juha : Apa yang akan engkau berikan jika aku mampu memenuhi tantangan ini?

Raja : Penuhi permintaanmu, maka aku akan memberikan imbalan atas usahamu hadiah berupa 10.000 dinar jika kamu sukses dalam mendidik khimar.

Setelah raja menjelaskan terkait permintaannya pada Juha, saatnya Juha memikirkan ulang tantangan tersebut, dengan penuh keyakinan serta dukungan raja akhirnya Juha memenuhi permintaan tersebut, tetapi dengan adanya syarat agar timbul adanya timbal balik antara dua belah pihak. Raja memberikan janji berupa 10.000 dinar jika Juha mampu mendidik khimar untuk membaca. Janji raja pada Juha ialah wujud muka positif untuk merayu Juha menerima permintaan sang Raja.

Muka Positif, Tawaran Juha (جحا) kepada Raja (سلطان)

ج : أرجو منك يا سيدي أن تمهلي سئة أشهر, وأن يكون الحمار درس كل يوم, في مكان لا يرانا فيه أحد, وأتمنى أن أحقق لك كل ما تريد
(وافق السلطان على أن يمهلني سئة أشهر, كما وافق على أن ينفذ لي كل ما أطلب, في سبيل تعليم الحمار)

Artinya:

Juha : Wahai tuanku, aku berharap engkau memberiku waktu selama 6 bulan untuk mendidik khimar itu setiap hari ditempat yang tidak ada satu orangpun yang tau, dan aku berharap agar aku dapat mewujudkan keinginanmu.

(Raja menyetujui penawaran Juha selama 6 bulan, sebagaimana ia memenuhi segala sesuatu yang aku minta dalam proses mendidik khimar).

Persetujuan antara raja dan Juha memberikan kontribusi yang baik dalam alur cerita ini, sebab setelah raja memberikan janji, maka Juha merespon dengan jawaban yang mengandung unsur muka positif berupa penawaran agar dapat sukses dalam menjalankan tantangan ini. Penawaran ini terjadi setelah janji yang diberikan raja dan kelapangan hati Juha sebagai bentuk kepatuhan terhadap permintaan raja. Raja pun turut gembira mendengar semua tawaran tersebut, bagi raja apapun akan dilakukan asal khimar itu pandai berbicara. Untuk pengabdikan semua permintaan Juha tersebut tergambar citra diri seorang raja, apabila seorang raja tidak bisa memenuhi permintaan rakyatnya maka harkat dan martabatnya akan runtuh.

Muka Negatif, Emosi Juha (جحا) kepada Raja (سلطان)

س : كيف استطعت أن تجعل الحمار يقلب أوراق الدفتر, على النحو الذي رأيناه؟
ج : استطعت ذلك بحيلة اتبعتها, وهي سر من أسرارى التي أحتفظ بها لنفسى, ويكفيك ما رأيته بعينك

Artinya:

Raja : Bagaimana usahamu untuk menjadikan khimar mampu membuka lembaran buku tulis, sebagaimana yang telah kita saksikan tadi?

Juha : Aku mampu melakukan hal itu dengan cara khusus, dan cara tersebut merupakan bagian dari salah satu rahasiaku, biarlah itu menjadi rahasiaku untuk mendidik khimar, engkau cukup tau apa yang terlihat didepanmu.

Ungkapan amarah Juha pada raja ialah wujud muka negatif yang dilontarkan dengan cara sengaja. Juha mengatakan hal tersebut dengan keadaan sadar untuk tidak memberitahu usaha yang dijalani dalam rangka menyukkseskan tantangan raja. Perkataan raja yang menyebabkan Juha emosi karena menanyakan sesuatu yang dirahasiakan oleh Juha selama ini.

Muka negatif, ucapan kabar buruk Raja (سلطان) kepada Juha (جحا)

س : لا تخش على مكافأتك, فإني سأعطيك ما وعدتك به, وهو عشرة آلاف دينار, جزاء ما قمت به من عمل عجيب. ولكني أريد أن أعرف ماذا صنعت, حتى حققت ما أردت؟
ج : سأخبرك بحقيقة الأمر, وأكشف لك سر الحيلة, وأرجو منك ألا تبوح بالسر لأحد

Artinya:

Raja : Jangan khawatir tentang hadiahmu, aku akan memberikan apa yang telah aku janjikan berupa 10.000 dinar sebagai balasan terhadap kerja kerasmu. Namun aku ingin mengetahui apa yang engkau lakukan untuk memenuhi keinginanmu?

Juha : Aku akan memberitahu yang sesungguhnya, dan aku merahasiakan hal ini. Aku harap engkau juga bisa menjaga rahasia ini.

Dugaan Juha akhirnya terjadi, raja menanyakan terkait usaha raja dalam mengasuh khimar. Suatu hal yang sangat dirahasiakan oleh Juha sebab ia khawatir jika raja merasa kecewa apabila melihat usaha Juha selama ini. Pertanyaan raja mengenai hal tersebut membuat Juha merasa tidak aman dan was was. Sebagai penutur, raja mengandung muka negatif sebab pertanyaan berimplikasi pada keadaan buruk hasil dari anggapan pribadi Juha.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa setiap proses berbahasa manusia terdapat makna yang mengandung unsur kesantunan. Kesantunan tersebut berasal dari individu penutur maupun mitra tutur sebagai citra diri khas untuk menyampaikan informasi dengan gaya bahasa tertentu. Citra diri penutur dalam sebuah karya sastra dianalisis berdasarkan bentuk pola dialog antar tokoh. Tokoh pada cerpen Khimar Al-Qori' ini terdiri dari 2 tokoh utama, Raja dan Juha. Percakapan yang terpaparkan pada data diatas menunjukkan adanya 4 bentuk muka positif dan 2 muka negatif. Setiap penyampaian bahasa yang menunjukkan muka positif dan muka negatif mayoritas bertujuan untuk kepentingan pribadi atau hanya sebatas mencari kepuasan semata. Berdasarkan hal ini, setiap penutur pasti melakukan timbal balik yang sepadan dengan afirmasi yang disampaikan oleh mitra tutur.

Teori muka positif dan muka negatif Erving Goffman menemukan realitas bahwa setiap individu memiliki citra sebagai harga diri untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lain. Seperti halnya pada cerpen Al-Khimar Al-Qori' sebuah cerpen yang teks nya

diteliti dan dikaji secara mendalam untuk mengungkapkan bahwa muka positif dan muka negatif ada dalam dialog tokoh utama. Hasil yang didapat dalam analisis ini cukup sebagai data dalam sebuah artikel ilmiah. Pemaparan yang jelas hingga interpretasi dalam setiap dialognya menjadikan pembaca dapat menerima hasil ini sebagai data yang valid.

Motif penyampaian tokoh pada cerpen ini sangat mudah untuk di fahami, bahasanya jelas serta tidak banyak menggunakan istilah atau gaya bahasa tinggi sehingga dalam menentukan bentuk muka positif dan muka negatif tidak dibutuhkan keterampilan dengan kinerja yang ekstra. Peneliti cukup membaca serta menelaah berdasarkan teori ini. Perspektif Erving Goffman juga sangat sesuai dengan kajian muka positif dan muka negatif sebab klasifikasi jenisnya sangat beragam serta relevan dengan cerpen ini. Namun penelitian ini dibatasi oleh teks dialog, sehingga pemahaman narasi yang dipaparkan tidak terlalu mendalam. Hasil dari penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji muka positif dan muka negatif dengan objek kajian film atau novel. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan kajian ini dengan objek yang lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abbott, O. (2020). The self as the locus of morality: A comparison between Charles Taylor and George Herbert Mead's theories of the moral constitution of the self. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12258>
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2020). Strategi kesantunan positif Presiden Joko Widodo dalam pidatonya berkonteks diplomasi luar negeri (The Positive Politeness Spoken by President Joko Widodo in A Context of International Diplomacy). *Kandai*, 16(2), 166-182. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.1929>
- Benwell, B., & Stokoe, E. (2022). Data: Transcription, ethics and anonymisation. In *Discourse and Identity*. <https://doi.org/10.1515/9780748626533-002>
- Carrabine, E. (2019). Unsettling appearances: Diane Arbus, Erving Goffman and the sociological eye. *Current Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0011392118823828>
- Dalila, F., Putri, A. M., & Harkina, P. (2021). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan harga diri. *Jurnal Psikologi Malahayati*. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3769>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Istiqomah, S., & Sabardila, A. (2021). Kesantunan berbahasa dalam naskah drama "Retno Manggali" karya Hanindawan dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.42091>
- Kusumaswarhi, K. K. (2018). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa*. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (Kajian pragmatik). *Deiksis*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>

- Maye-Banbury, A. (2021). All the world's a stage: How Irish immigrants negotiated life in England in the 1950s/1960s using Goffman's theory of impression management. *Irish Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0791603520939806>
- Mona, E. N. F., & Gasa, F. M. (2020). Literasi media: Sosial media sebagai "front stage" baru personal image generasi digital native. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3650>
- Munir, M., Anwar, M., & Nuruddin, N. (2021). strategi kesantunan masyarakat multikultural. *SUAR BETANG*. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.229>
- Nugroho, R. A. (2020). Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik (The role of language philosophy in the development of linguistics). *Jalabahasa*. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Nurul Fitrah Yani. (2020). Karakter tokoh utama novel Utsukushisa to Kanashimi to karya Kawabata Yasunari (Suatu tinjauan struktural). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.263>
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). Makna kata dalam bahasa Indonesia (Salah kaprah dan upaya perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>
- Saadah, S. (2021). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam teks anekdot. *Dinamika*. <https://doi.org/10.35194/jd.v4i1.1013>
- Saifudin, A. (2021). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Setiarsih, D., & Syariyanti, I. (2020). Hubungan harga diri dan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia. *Indonesian Journal of Professional Nursing*. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2015>
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13620>
- Willment, N. (2020). The travel blogger as digital nomad: (Re-)imagining workplace performances of digital nomadism within travel blogging work. *Information Technology and Tourism*. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00173-3>
- Windatiningsih, D. (2019). Uji validasi data debit. *JURNAL SUMBER DAYA AIR*. <https://doi.org/10.32679/jsda.v15i2.600>